

# TEKS NOVEL “RONGGENG DUKUH PARUK” KARYA AHMAD TOHARI DALAM KAJIAN PENCIPTAAN SENI TARI

Atang Supriatna, Prapto Waluyo, dan Agatha Trisari S.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah apakah teks novel dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni tari. Berkaitan dengan masalah tersebut maka novel yang dijadikan materi penelitian adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Sebuah Catatan untuk Emak). Novel ini merupakan buku pertama dari trilogi Ahmad Tohari, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemuskus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan tentang kehidupan seorang ronggeng atau penari.

Teks Ronggeng Dukuh Paruk dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan intrinsik secara khusus yang dipergunakan adalah teori fiksi dari Robert Stanton. Teori ini fokus pada tiga hal, yaitu karakter, alur, dan latar belakang. Karakter dalam hal ini antara lain adalah bagaimana deskripsi tokoh utama dalam kegiatan sehari-hari berkaitan dengan kehidupannya. Srinthil adalah seorang penari, oleh karena itu deskripsi kegiatan Srinthil tersebut dipaparkan secara jelas dalam teks novel tersebut.

Dari hasil kajian dapat dilihat bahwa gerakan dalam tarian yang ditarikan oleh Srinthil ternyata berkaitan erat dengan beberapa konsep penciptaan seni tari, yaitu ada rangsang visual, rangsang audio, dan rangsang ide. Berkaitan dengan struktur, terdapat pembukaan, isi tarian, dan penutup. Teks sebuah novel dapat dikaji dan menjadi inspirasi dalam penciptaan seni tari.

Kata kunci: *kajian tari, penciptaan tari, Ronggeng Dukuh Paruk*

## PENDAHULUAN

*Show me how you dance and I'll know where you are from...*” ( Claire Holt : 97). Ungkapan ini menjadi pembuka tulisan karya Claire Holt dalam bukunya *Art in Indonesia*. Hal ini paling tidak membuktikan bahwa sebuah tari menunjukkan identitas suatu budaya tertentu; menunjukkan keberadaan suatu tradisi daerah tertentu. Ketika orang melihat tari Legong, orang akan berpikir tentang Bali. Pertunjukan tari Srimpi identik dengan budaya keraton Jawa. Banyak sekali macam gaya / jenis tari di Indonesia sebanyak jenis bahasa daerah ataupun dialek yang ada di Indonesia.

Dunia gerak tari merupakan kegiatan yang kurang banyak diminati. Hal ini disebabkan antara lain, masih banyak pendapat orang yang mengatakan bahwa dunia seni tidak cukup menjanjikan secara finansial. Hal tersebut menyebabkan kurangnya tenaga yang berminat dalam bidang tersebut, dan efeknya adalah juga terbatasnya sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang memadai untuk menyebarluaskan seni tari di Indonesia. Selain hambatan dari sisi finansial, faktor lain yang menyebabkan kurangnya peminat di dunia penciptaan seni tari

adalah tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses penciptaan. Sulitnya mencari sumber inspirasi/ide dalam penciptaan sebuah tari inilah yang perlu ditanggulangi secara serius. Masalah kemudian akan melebar pada pertanyaan, apa saja kah yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam sebuah penciptaan karya seni, khususnya seni tari?

Sumber ide ini sebenarnya bisa dari berbagai sumber, misalnya dari imajinasi, dari pengalaman sehari-hari, dari hasil karya sebelumnya, dan bahkan dari pembacaan terhadap sebuah karya sastra dan lain-lain. Benarkah karya sastra bisa menjadi sumber penciptaan sebuah tari? Karya yang menceritakan tentang dunia tari, dunia penari, bisa menjadi sumber atau inspirasi penciptaan sebuah tari. Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang dunia tari adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya RDP) karya Ahmad Tohari. Tokoh utama RDP adalah Srinthil seorang ronggeng atau penari. Karya inilah yang nantinya akan dipergunakan sebagai pijakan pembahasan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini apabila dikaitkan dengan kondisi sekarang adalah untuk membuka cakrawala pemikiran pelaku seni tari bahwa sumber inspirasi penciptaan karya tari bisa datang darimana saja. Diharapkan setelah itu akan semakin banyak bermunculan karya- karya tari dari berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian intrinsik adalah kajian unsur pembentuk karya sastra. Secara umum unsur pembentuk karya sastra tersebut adalah tema, alur, penokohan, latar belakang, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Stanton memfokuskan pada tiga unsur instrinsik, yaitu karakter, latar, dan alur. Unsur-unsur penting tersebut mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menjelaskan peristiwa imajinatif sebuah cerita (Stanton 2012:23). Penelitian ini hanya akan mendeskripsikan bagaiman tokoh utama Srinthil sebagai penari ronggeng melakukan kegiatan utamanya, yaitu menari.

Tari adalah sebuah bentuk seni yang berbahan baku dari gerak manusia. Mahluk hidup setiap hari melakukan gerak. Gerak yang dilakukan oleh mahluk hidup mengisi ruang dan waktu. Ketika bergerak memerlukan tenaga. Jadi, waktu dan tenaga tidak dipisahkan dari gerak. Tari bukan sekedar keterampilan, berbeda dgn senam, olah raga. Tari adalah merupakan pengalaman yang terpilih dan tersusun, sehingga terlihat adanya suatu ketertiban, harmonisasi, dan merupakan sebuah data ide. Hubungan tari dengan karya sastra, sastra sebagai latar belakang penyusunan tari.

Beberapa definisi tentang tari, menurut Aristoteles tari adalah sebuah gerak ritmis yang bisa menghadirkan suatu karakter manusia saat mereka bertindak. Coorie Hartong berpendapat bahwa tari adalah sebuah gerak-gerak badan yang diberi nuansa ritmis dan dilakukan dalam suatu ruang. Soedarsono berpendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Secara garis besar pengertian tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah di dalam ruang.

Bahan menyusun tari adalah (Seni Tari II:63), kejadian sehari-hari, permainan tradisional, peniruan alam dan binatang, serta dongeng atau cerita. Komposisi dalam tari adalah rangsang visual, rangsang audio dan rangsang ide.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, social, kebudayaan, masyarakat, atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang yang bersangkutan. Berkaitan dengan masalah yang akan dibahas , maka metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data yang berupa teks novel Ronggeng Dukuh Paruk yang telah diterbitkan pada tahun 2012 dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian

## SINOPSIS RONGGENG DUKUH PARUK

Trilogi Ahmad Tohari (dalam Hellwig 2003:175) terdiri atas tiga buah novel yaitu Ronggeng Dukuh Paruh, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala. Novel RDP merupakan buku pertama dari trilogi tersebut. RDP terbit pertama kali tahun 1982. Novel RDP ini pada awalnya dipublikasikan sebagai cerita bersambung di Kompas. Adapun sinopsis RDP adalah sebagai berikut:

*Dukuh Paruk yang kering kerontang menampakkan kehidupannya kembali ketika Srinthil, bocah yang berumur sebelas tahun, menjadi ronggeng. Penduduk dukuh yang merupakan keturunan Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang dianggap moyang mereka, menganggap bahwa kehadiran Srinthil akan mengembalikan citra pedukuhan yang sebenarnya , bahwa dukuh Paruk hanya akan lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala., ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya.*

*Srinthil adalah potret anak Dukuh Paruk yang yatim piatu akibat bencana tempe bongkrek. Enam belas penduduk meninggal karena memakan tempe bongkrek yang terbuat dari ampas kelapa itu. Tak terkecuali juga kedua pembuat tempe, yaitu kedua orang tua Srinthil. Srinthil yang saat itu masih bayi, kemudian dipelihara oleh kakek-neneknya, Sakarya suami-istri. Sang kakek yakin bahwa Srinthil telah kerasukan indang ronggeng. Srinthil dilahirkan untuk menjadi ronggeng atas restu arwah Ki Secamenggala.*

*Sebagaimana layaknya seorang ronggeng, Srinthil harus melewati tahap-tahap untuk menjadi ronggeng yang sesungguhnya. Setelah diserahkan kepada Kartareja, dukun ronggeng di Dukuh itu, Srinthil harus dimandikan kembang di depan cungkup makam Ki Secamenggala. Srinthil juga harus melewati tahap bukak klambu. Ia tidak mungkin naik pentas dengan menungut bayaran kalau tidak melewati tahap ini.*

*Adalah Rasmus yang merasa dongkol dengan syarat tersebut. Teman main Srinthil sejak kecil ini bukan hanya cemburu dan sakit hati karena Srinthil dilahirkan menjadi ronggeng, yang berarti menjadi milik umum, tetapi karena kegadisan Srinthil yang disayembarakan. Yang lebih panas lagi adalah ketidakmampuannya sebagai anak yang berumur empat belas tahun untuk mengubah hukum yang sudah pasti terjadi, dan itu bakal menimpa orang yang dicintainya.*

*Sampai saat yang ditentukan, Rasmus tidak dapat berbuat banyak untuk mendapatkan Srinthil. Ia hanya dapat mendengarkan pertengkaran Dower dan Sulam di emper samping rumah Kartareja. Kedua lelaki yang sama-sama bajingan itu masing-masing merasa dirinyalah yang lebih pantas untuk meniduri Srinthil yang pertama kali sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Kartareja: seringgit uang emas.*

*Kenyataan menunjukkan yang lain, dan tidak diduga oleh Rasmus. Sebab, Srinthil tiba-tiba dilihatnya di belakang rumah Kartareja dan meminta Rasmus menggaulinya. Ia lebih suka menyerahkan kegadisannya kepada Rasmus dari pada kepada kedua orang yang memuakkan Srinthil itu. Rasmus tidak menolak keinginan orang yang merupakan bayang-bayang ibunya yang entah kemana itu. Dower dan Sulam menyusul kemudian. Sementara Kartareja dan istrinya mereguk keuntungan; seringgit uang emas dari Sulam dan seekor kerbau serta dua buah rupiah perak dari Dower.*

*Setelah mendapatkan pengalaman yang baru pertama kali dirasakannya, Rasmus meninggalkan dukuh Paruk. Ia menjadi benci kepada Srinthil yang sudah menjadi ronggeng yang sesungguhnya. Srinthil menjadi milik umum dan bayang-bayang emaknya dicabutnya dari Srinthil.*

*Begitulah, kehidupan desa Dawuan tempat diri atas adat Dukuh paruk, membuat pandangan Rasmus banyak berubah. Pengenalan atas dunia wanita yang dialami di Dawuan pun banyak membuat pandangan terhadap Srinthil sebagai tokoh bayang-bayang ibunya bergeser jauh, bahkan berhasil disingkirkannya. Oleh karena itu ketika Rasmus ditawarkan Srinthil untuk menjadi suaminya, ia menolak.*

*Langkah Rasmus pasti dan keputusan menolak Srinthil pun pasti. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srinthil, aku memberi sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk, yaitu ronggeng. Dengan keputusan itu, Rasmus yakin bahwa ia bisa hidup tanpa kehadiran bayangan emak, bayangan yang selama ini membuatnya resah.*

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kajian Instrinsik Novel RDP**

Stanton dalam kajian instrinsiknya mengamati tiga unsur yang utama yaitu karakter, latar dan alur. Unsur-unsur utama tersebut mempunyai tugas untuk antara lain mendeskripsikan suatu peristiwa dalam cerita. Dalam penelitian ini fokus pembahasan adalah karakter. Stanton (2012, 2012:33) menyatakan bahwa ada dua pengertian yang berkaitan dengan karakter. Yang pertama adalah karakter berkaitan dengan individu yang muncul dalam suatu cerita; yang kedua karakter merujuk pada penggabungan dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu dalam cerita tersebut. Dalam tulisan ini konsep yang pertama yang akan dipergunakan, yaitu karakter merujuk pada individu yang muncul pada cerita, dan yang akan dibahas adalah tokoh Srinthil. Srinthil adalah seorang ronggeng yang kegiatan utamanya adalah menari. Gerakan-gerakan tari inilah yang nantinya akan dikaji.

Beberapa kutipan novel RDP ini menunjukkan kegiatan utama Srinthil sebagai penari:

Di pelataran yang membatu di bawah pohon nangka. Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau. Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat. Srinthil duduk bersila, sambil memejamkan mata. Sesaat kemudian bangkit dan mulai menari sambil bertembang. Rasmus duduk bersila, menepak-nepak lutut menirukan gaya penggandang. Warta mengayunkan tangan ke kiri-kanan, seakan ada perangkat calung di hadapannya. Darsum membusungkan kedua pipinya. Suaranya berat menirukan gong (RDP 11-12)

Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat Srinthil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa manapun yang melihatnya (RDP:12)

Demikian, sore itu Srinthil menari dengan mata setengah tertutup. Jari tangannya melentik kenes.(RDP:12)

Di dalam rumahnya, Nyai Kartareja sedang merias Srinthil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkinnya kuning. Di pinggang kiri kanan ada sampur berwarna merah saga. Srinthil didandan seperti layaknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena Nyai Kartareja telah melumurinya dengan tepung bercampur air kunyit. Istri dukun ronggeng itu juga telah menyuruh Srinthil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah. Cambang tipis di pipinya menjadi nyata setelah dibedaki. Alisnya diperjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya .....beberapa susuk emas dipasang oleh Nyai Kartareja di tubuh Srinthil (RDP :21)

Lingkar yang terdiri atas warga Dukuh paruk segera terbentuk. Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring; sebuah gendang, dua calung dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srinthil menari. Sakum yang menghadapi calung besar cepat menjadi perhatian orang (RDP:22)

.....Srinthil didudukkan ditengah tikar. Tidak bergerak, bahkan tidak menggulirkan bola matanya. Kartareja muncul dengan pedupaan yang dibawanya keliling arena. Tungku kecil yang mengepulkan asap kemenyan itu kemudian diletakkan dekat gendang. Hening. (RDP:22)

Srinthil yang sering menari di bawah pohon nangka kini tampil di tengah pentas.....  
Penonton menunda kedipan mata ketika Srinthil bangkit. Hanya dituntun oleh nalurinya, Srinthil mulai menari . Matanya setengah terpejam.....(RDP:22)

Kepada tukang gendang, Kartareja memberi isyarat. Detik berikutnya bergemlah irama calung yang dikembari tepuk tangan hampir semua warga Dukuh paruk. Sakum mulai bertingkah. Dengan lenggak lenggok jenaka ia memainkan calungnya (RDP:23)

Selama menari wajah Srinthil dingin. Pesonanya mencekam setiap penonton. Banyak orang kagum melihat bagaimana Srinthil melempar sampur. Bahkan Srinthil mampu melentikkan jari –jari tangan , sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan seorang ronggeng.(RDP:24)

## **2. Kajian Teks Novel RDP dalam Penciptaan Seni Tari**

Novel RDP adalah novel yang menceritakan tentang gejolak seorang penari ronggeng dari Dukuh Paruk. Srinthil adalah tokoh penari yang menjadi sumber kajian penciptaan seni dalam tulisan ini. Dari kutipan teks di atas apabila dilihat dari sisi penciptaan tari, tarian Srinthil dalam RDP dirangsang oleh :

### **1. Rangsang Visual**

Melakukan eksplorasi gerak berdasar pada gerak yang ada pada ronggeng-ronggeng di Jawa Barat yaitu ronggeng Gunung, ronggeng Tayub, dan yang ada pada tari ketuk tilu. Selain eksplorasi gerak, pendekatan penciptaan tari ronggeng juga berdasar pada melihat rias busana tari ronggeng dengan tidak menutup kemungkinan ditambah dengan penambahan rias busana fantasi tari yang ingin dibangun.

Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan seorang ronggeng yang sebenarnya , juga diperbuat Srinthil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa manapun yang melihatnya (RDP:12)

Di dalam rumahnya, Nyai kartareja sedang merias Srinthil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkinnya kuning. Di pinggang kiri kanan ada sampur berwarna merah saga. Srinthil didandan seperti layaknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena Nyai

Kartareja telah melumurinya dengan tepung bercampur air kunyit. Istri dukun ronggeng itu juga telah menyuruh Srinthil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah. Cambang tipis di pipinya menjadi nyata setelah dibedaki. Alisnya diperjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya .....beberapa susuk emas dipasang oleh Nyai Kartareja di tubuh Srinthil (RDP :21)

## 2. Rangsang Audio

Mendengarkan musik karawitan yang mengiringi tari Ronggeng melalui pemilihan instrumen alat tepuk (kendang, genjing, bedug), rebab, kecapi dan gong. Musik-musik yang dihasilkan alat-alat instrumendi atas sebagai landasan “wirahma”koreografi tari ronggeng Dukuh Paruk

Kepada tukang gendang, Kartareja memberi isyarat. Detik berikutnya bergemlah irama calung yang dikembari tepuk tangan hampir semua warga Dukuh paruk. Sakum mulai bertingkah. Dengan lenggak lenggok jenaka ia memainkan calungnya (RDP:23)

## 3. Rangsang Ide

Novel RDP merupakan data ide terciptanya sebuah koreografi. Novel sebagai teks merupakan landasan tema tarian. Struktur tari, membangun konflik, artistic dan desain panggung berdasar data ide yang ada pada novel RDP. Di samping eksplorasi-eksplorasi berdasar pada ide-ide yang ada pada rumpun tari rakyat yang ada di Jawa Barat.

Di pelataran yang membatu di bawah pohon nangka. Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau. Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat. Srinthil duduk bersila, sambil memejamkan mata. Sesaat kemudian bangkit dan mulai menari sambil bertembang. Rasmus duduk bersila, menepak-nepak lutut menirukan gaya penggendang. Warta mengayunkan tangan ke kiri-kanan, seakan ada perangkat calung di hadapannya. Darsum membusungkan kedua pipinya. Suaranya berat menirukan gong ( RDP 11-12)

Mimik penagih birahi yang selalu ditampilkan seorang ronggeng yang sebenarnya, juga diperbuat Srinthil saat itu. Lenggok lehernya, lirik matanya, bahkan cara menggoyangkan pundak akan memukau laki-laki dewasa



manapun yang melihatnya (RDP:12)

Lingkaran yang terdiri atas warga Dukuh paruk segera terbentuk. Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring; sebuah gendang, dua calung dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srinthil menari. Sakum yang menghadapi calung besar cepat menjadi perhatian orang (RDP:22)

Adapun struktur tarinya adalah sebagai berikut:

1. Ritual buka panggung (bersumber dari gerak-gerak ritus keagamaan)  
Srinthil didudukkan ditengah tikar. Tidak bergerak, bahkan tidak menggulirkan bola matanya. Kartareja muncul dengan pedupaan yang dibawanya keliling arena. Tungku kecil yang mengepulkan asap kemenyan itu kemudian diletakkan dekat gendang. Hening. (RDP:22)
2. Ngalage (bersumber dari gerak-gerak tari, pencak silat, dll)  
Srinthil yang sering menari di bawah pohon nangka kini tampil di tengah pentas.....  
Penonton menunda kedipan mata ketika Srinthil bangkit. Hanya dituntun oleh nalurinya, Srinthil mulai menari . Matanya setengah terpejam.....(RDP:22)
3. Pencugan (bersumber dari gerak-gerak ketuk tilu dan jaipongan)  
Selama menari wajah Srinthil dingin. Pesonanya mencekam setiap penonton. Banyak orang kagum melihat bagaimana Srinthil melempar sampur. Bahkan Srinthil mampu melentikkan jari –jari tangan , sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan seorang ronggeng.(RDP:24)
4. Panutup ( bersumber pada rajah pamunah)  
Satu babak telah usai. Calung berhenti, dan Srinthil kembali duduk. Gumam penonton terdengar. Seorang perempuan mengisak. Rasa harunya setelah melihat Srinthil menari menyebabkan air matanya menetes.(RDP:24)

## PENUTUP

Tulisan ini mengkaji tarian Srinthil sebagai ronggeng dalam teks novel RDP karangan Ahmad Tohari. Walaupun Ahmad Tohari tidak mempunyai latar belakang sebagai seorang penari, tetapi apa yang dituliskannya berkaitan dengan gerak tari Srinthil dan juga ritual pementasannya, sesuai dengan ketentuan yang ada pada struktur sebuah penciptaan tari.

Novel RDP adalah sebuah novel yang merangsang memori kolektif. “Ronggeng” dalam terminologi seni pertunjukkan Indonesia memiliki kesamaan di hampir semua rumpun seni khususnya rumpun seni yang ada di Jawa Barat. “ Ronggeng “ dalam rumpun seni di Jawa Barat adalah masuk dalam rumpun seni tari, yang sudah pasti dibawakan oleh seorang penari perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tohari, 2002, *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Clair Holt, 1966, *Art In Indonesia, Continuities And Change*. Ithaca New York : Cornell University Press

Hellwig, Tinneke. 2003. *In The Shadow of Change. Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara Utama.

Puji Santosa, 2015, *Metodologi Penelitian Sastra. Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta : Azzagrafika

R.M. Soedarsono. 1990, *Seni Pertunjukkan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud

Stanton, Robert. 2012, *Teori Fiksi*. Terjemahan : Sugihastuti. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

## Biodata

**Atang Supriatna, M.Pd.** adalah dosen Seni-Budaya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

**Prpto Waluyo, M.Hum.** adalah dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

**Agatha Trisari S., M.Hum.** adalah dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.